

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman Tebu (*Saccharum officinarum*) merupakan bahan baku utama dalam industri gula. Tanaman ini mulai dari pangkal sampai ke ujung batangnya mengandung gula dengan kadar mencapai 20%. Pengembangan industri gula mempunyai peranan penting dalam rangka mendorong pertumbuhan dan perekonomian di daerah serta penambahan atau penghematan devisa, tetapi juga langsung terkait dengan pemenuhan kebutuhan pokok rakyat dan penyediaan lapangan kerja (Farid, 2003).

Indonesia merupakan negara yang mempunyai areal lahan yang sangat luas, dalam pelaksanaannya kita belum memaksimalkan potensi pertanian dan perkebunan, sehingga sampai dengan saat ini kita masih mengimpor komoditas dari pertanian dan perkebunan salah satunya adalah gula. Untuk produksi gula nasional seharusnya mendapat perhatian, menilik besarnya potensi yang dimiliki oleh bangsa ini untuk mewujudkan swasembada gula (Ditjenbun, 2013).

Dalam mendukung upaya pencapaian swasembada gula, Kementerian Pertanian beberapa tahun ini telah mengalokasikan dana melalui APBN dan dilanjutkan pada tahun selanjutnya, untuk kegiatan pembangunan kebun bibit, perluasan tanaman tebu, penataan varietas, bongkar dan rawat ratoon, bantuan traktor, alat tebang dan angkut serta alat pengairan, pendampingan Tenaga Kerja Pendamping serta penguatan kelembagaan petani tebu seperti KPTR dan kelompok tani. Penggunaan dana selain dari APBN juga dana KKPE, dimana Pabrik Gula sebagai avails serta Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK) yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha tani berbasis tebu (Ditjenbun, 2013).

Produksi tanaman tebu di Indonesia pada tahun ke tahun menunjukkan grafik yang menurun. Produksi tebu pada tahun 2008 mencapai 2.668.428 ton, tahun 2009 yaitu 2.517.374 ton, pada tahun 2010 sekitar 2.290.116 ton, dan pada tahun 2011 produksi kembali menurun hingga menjadi 2.267.887 ton. Namun di akhir tahun 2012 produksi tanaman tebu sedikit mengalami peningkatan, yaitu

2.438.198 ton. Jawa Timur merupakan salah satu produsen tebu terbesar di Indonesia. Hal ini dikarenakan lahan pertanian di Jawa Timur masih tersedia. Produksi tebu di Jawa Timur pada tahun 2008 hingga tahun 2012 yaitu 1.302.724 ton, 1.101.538 ton, 1.017.003 ton, 1.051.872 ton, dan 1.108.112 ton (Ditjenbun, 2012).

Produksi gula Jawa Timur pada tahun 2013 sebesar 1,23 juta ton, memberikan kontribusi sebesar 48 % terhadap produksi gula nasional sebesar 2,54 juta ton. Produksi gula Jawa Timur turun tipis, sekitar 1,6 % dibanding produksi tahun sebelumnya (2012) yang mencapai 1,52 juta ton, sementara produksi gula nasional turun 1,9 %. Penurunan produksi gula tahun 2013 dipicu oleh rendahnya rendemen yang rata-rata hanya sebesar 7,12 %, sementara rendemen tahun 2012 rata-rata 8,05 %, hal ini adanya akibat dari anomali cuaca, yakni terjadi musim hujan hingga bulan September 2013 (Disbun Jatim, 2013).

Kebutuhan pengadaan gula kedepan akan semakin berat mengingat banyaknya lahan sawah subur yang dikonversi untuk kepentingan non pertanian dan jumlah penduduk yang semakin bertambah.

Pusat industri gula di Jawa saat ini berada di wilayah Jawa Timur, yang terbentang mulai daerah Madiun hingga Situbondo. Jawa Timur memiliki 33 PG, dengan luasan lahan pada tahun 2013 mencapai 214.872 Ha. Total kepemilikan dari 16 PG tersebut berada di bawah naungan PTPN XI, yang meliputi PG. Sudono, PG. Purwodadi, PG. Rejosari, PG. Pagottan, PG. Kanigoro, PG. Kedawung, PG. Wonolangan, PG. Gending, PG. Pajajaran, PG. Jatiroto, PG. Semboro, PG. Prajekan, PG. Wringin Anom, PG. Olean, PG. Panji, dan PG. Asembagus.

Propinsi Jawa Timur termasuk salah satu propinsi di Pulau Jawa yang melaksanakan program akselerasi produktivitas gula nasional yang dicanangkan oleh departemen pertanian, dengan kegiatan utama pembongkaran eks tanaman tebu ratoon dan pembangunan kebun bibit tebu yang berkualitas yang dihasilkan oleh P3GI (Disbun Jatim, 2013).

Produktivitas dalam kegiatan budidaya tebu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan produksi antara lain pembibitan,

pola bukaan kebun, pola tanam dan cara penanaman, cara mengelola dan mengolah tanah, pemeliharaan tebu, meliputi cara pemupukan, pengairan, penyiangan dan bumbun, pengendalian hama dan penyakit, pelaksanaan tebang muat dan angkut. Faktor lain yang berpengaruh dalam keberhasilan pelaksanaan bedidaya tebu, disamping teknik budidaya juga dipengaruhi oleh factor lingkungan antara lain iklim, topografi, jenis tanah , lama penyinaran matahari (PTPN XI, 2011).

Teknik budidaya tebu harus memperhatikan kondisi sumber daya alam dan kondisi spesifik tempat pertumbuhan, serta dianggap sebagai pra kondisi untuk menunjang respon pupuk, varietas unggul, pengairan, pengendalian hama dan penyakit, gulma dan proses kemasakan dan pengisian gula pada batang-batang tebu. Upaya dalam teknik budidaya tebu dan faktor lingkungan secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perolehan panen tebu (PTPN XI, 2011).

Menurut (Ditjenbun, 2013) Penggunaan bibit unggul yang sesuai dengan aturan perbenihan, dengan melakukan penataan varietas secara tepat pada masing-masing wilayah pabrik gula, terapkan teknik budidaya yang benar. Pembangunan Kebun Benih Datar (KBD) agar dikelola dengan baik sehingga dihasilkan bibit yang berkualitas dalam jumlah yang cukup.

Dalam budidaya tanaman tebu, salah satu hal yang perlu menjadi perhatian utama adalah bahan tanaman, secara teknis lebih dikenal sebagai bibit tanaman tebu yang dimulai dari Kebun Bibit Pokok Utama (KBPU), Kebun Bibit Pokok (KBP), Kebun Bibit Nenek (KBN), Kebun Bibit Induk (KBI), Kebun Bibit Datar (KBD). Berbicara bibit, memberikan pengertian varietasnya dan jenisnya. varietas menyangkut potensi tanaman yang sesuai dengan lingkungan tertentu, Penggunaan bibit tebu yang ala kadarnya, bahkan terkesan asal-asalan, merupakan hal yang cukup membahayakan faktor keamanan dan pengamanan produksi gula (Rahayu, 2012).

Untuk menghasilkan produktivitas dalam budidaya tanaman tebu diperlukan bibit tebu yang berkualitas juga. Pembibitan merupakan suatu tahapan proses penyediaan bahan baku bibit yang terencana untuk mencapai kualitas dan kuantitas yang di butuhkan (Poerwadi, 2011).

Mengacu pada kepentingan tersebut, pemerintah melalui Departemen Pendidikan membuka sistem pendidikan politeknik dengan kerangka kurikulum yang menitik beratkan pada kemampuan skill managerial dengan harapan mampu mempunyai profesionalisme dibidangnya. Untuk mengetahui tentang teknik budidaya, penanganan pasca panen, dan pengelolaan perkebunan, sehingga politeknik Negeri Jember memandang perlu mengadakan Praktek Kerja Lapang (PKL). Dengan harapan agar mahasiswa akan memperoleh keterampilan yang tidak semata-mata didapat di bangku kuliah maupun praktek dikampus, akan tetapi menguasai skill yang meliputi keterampilan fisik intelektual, social dan managerial.

1.2 Tujuan Praktek Kerja Lapang

1.2.1 Tujuan Intruksional Umum

Kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) secara umum memiliki tujuan yaitu meningkatkan wawasan dan pengetahuan mahasiswa mengenai kegiatan perusahaan atau industri secara umum dan meningkatkan keterampilan fisik pada bidangnya masing-masing, agar mereka mendapat cukup bekal untuk bekerja dikemudian hari. Selain itu juga melatih mahasiswa agar lebih kritis dalam mengaplikasikan teori yang diterima di bangku perkuliahan pada realisasi di dunia lapang.

1.2.2 Tujuan Intruksional Khusus

Praktek Kerja Lapang (PKL) ini mempunyai tujuan khusus yaitu, sebagai berikut :

- a. Memahami serta melaksanakan cara mengelola tanaman tebu pada suatu lingkungan tertentu untuk memaksimalkan hasil dan mutunya secara baik dan benar.
- b. Mampu menguasai teknik budidaya tebu dengan baik dan benar, serta menambah pemahaman mengenai kegiatan perusahaan atau industri yang ada dalam bidangnya agar mahasiswa siap untuk bekerja bila telah lulus.
- c. Melatih pola pikir mahasiswa dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di lapang dengan memberi komentar terhadap

setiap pekerjaan yang dilaksanakan dalam bentuk laporan harian.

1.3 Lokasi dan Jadwal Kegiatan

1.3.1 Lokasi

Lokasi PKL ini dilakukan di PG. Wringin Anom Kabupaten Situbondo yang merupakan salah satu unit usaha PT. Perkebunan Nuasantara XI (Persero). Komoditi yang dimanfaatkan adalah tanaman tebu, yang kegiatannya meliputi budidaya, panen, dan sampai pengolahan hasil panen.

1.3.2 Jadwal Prektek Kerja Lapang

Jadwal kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) dimulai dari bulan Maret tanggal 10 sampai dengan 10 Juni 2014. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan jadwal pada tempat pelaksanaan tempat Praktek Kerja Lapang.

1.4 Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) adalah sebagai berikut :

Praktek Kerja Lapang ini dilakukan dengan turut serta dalam pengawasan pekerja-pekerja di lapangan dan mencoba melakukan pekerjaan yang dilakukan, dengan tujuan memahami dan mengerti serta tahu dalam melaksanakan pekerjaan dan dalam memimpin suatu pekerjaan.

1.4.1 Praktek Lapang

Dilakukan dengan cara melaksanakan secara langsung di lapang bersama para pekerja dan banyak bertanya kepada para pekerja.

1.4.2 Demonstrasi

Praktek Kerja Lapang ini dilakukan secara langsung di lapang untuk mengadakan pengamatan atau pembuktian suatu cara mengenai tanaman tebu dengan sebenarnya yang dilaksanakan dalam praktek di kampus dan ditempat Praktek Kerja Lapang (PKL).

1.4.3 Wawancara

Dilaksanakan dengan cara mengajukan atau menyampaikan pertanyaan dan evaluasi suatu pekerjaan kepada pekerja atau pembimbing lapang, sehingga

dengan cara ini mahasiswa dapat mengetahui sampai sejauh mana kemampuan kita dalam menyerap ilmu dari suatu pekerjaan tersebut.

1.4.4 Studi Pustaka

Dilakukan dengan membandingkan antara teori (literatur) dengan kenyataan di lapang sebagai bahan pelaksanaan dalam Praktek Kerja Lapang (PKL) dan pembuatan laporan.